

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Hakikat kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata curir dan curere, pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Secara harfiah, diketahui istilah kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan secara sempit dan tradisional dikemukakan oleh Carter V Good. Kurikulum sekedar memuat dan membatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. Istilah kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.¹⁷

¹⁷ Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, And Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, No. 1 (January 15, 2023): 118–28, <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V3i1.972>.

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Identik kurikulum menurut kebanyakan siswa dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru, kurikulum merupakan petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar.

Menurut Ronald C. Doll kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.

Nana Sudjana menjelaskan bahwa kurikulum adalah program belajar yang diharapkan memiliki siswa dibawah tanggung jawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga, kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut. Menurut Muray Print mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi : *Planned learning experinces, Offered withim an educational institution/program, Represented as a document, Includes experiences resulting from implementing that document.* Berdasarkan definisi tersebut,

Print memandang sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Dari pengertian kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat kurikulum adalah seperangkat alur pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran nya.

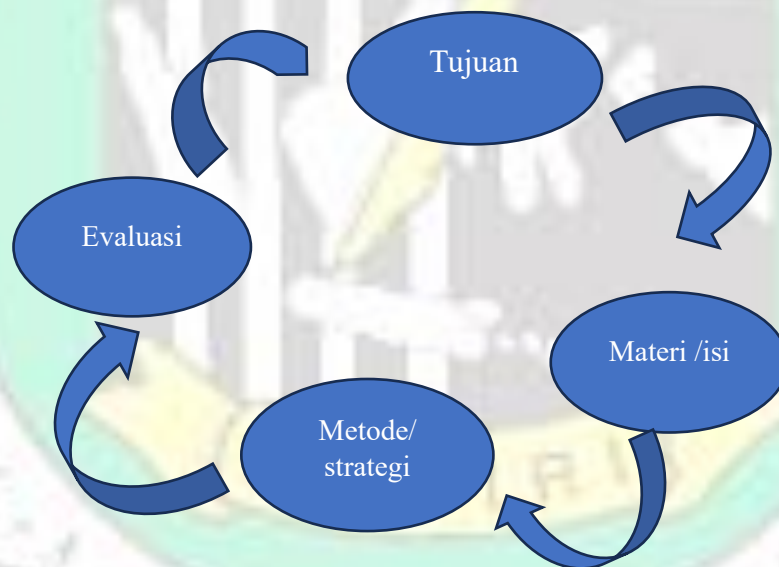
2. Komponen kurikulum

Komponen Kurikulum adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus, kegiatan dan evaluasi.¹⁸

Raph W Tyler, menyajikan empat langkah mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan kurikulum, maupun pembelajaran. Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program kurikulum (what educational purpose should the school seek to attain?), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan (what educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?),

¹⁸ Dwi, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung."

pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi pelaksanaan (How can these educational experience to be effectively organizer), dan pertanyaan keempat adalah tentang evaluasi dalam mencapai tujuan (how we determinewether these purpose ar being attained? Komponen-komponen itu bukanlah berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan, berhubungan satu sama lain dan dapat membentuk suatu sistem. Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum seperti bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 : komponen kurikulum

3. Peran dan Fungsi kurikulum

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah penting dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik kala wilayah maupun nasional maka perlu dijabarkan dari tujuan yang paling tinggi yaitu tujuan akhir yang akan dicapai: Tujuan pendidikan nasional sampai pada tujuan yang paling rendah : tujuan yang akan dicapai setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Secara hirarkis tujuan pendidikan terdiri atas: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan tujuan pendidikan tersebut harus diperoleh secara berjenjang. Fungsi kurikulum bagi peserta didik bertujuan supaya peserta didik mampu menambah pengalaman baru yang nantinya akan bermanfaat dan bisa dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal dalam menghadapi jenjang yang selanjutnya. Secara lebih rinci peranan kurikulum sangatlah penting dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan, terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif.

- a. Peranan konservatif, sebagai sarana untuk menstransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa

kini kepada generasi muda. Pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau dan bersifat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proese sosial.

- b. Peranan kritis dan evaluatif, kurikulum turut berperan aktif berpartisipasi dalam control sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
- c. Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan dimasa sekarang dan mendatang. Mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan dengan seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadilan. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan,

diantaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Dengan hal itu, akan menjadi tujuan dan isi kurikulum yang diterapkan sesuai bidang tugas masing-masing. Sedangkan, fungsi dari kurikulum ialah:

- a. sebagai bahan untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. kebijakan serta program harus dilaksanakan oleh subjek dan objek.
- c. fungsi kontinuitas sebagai persiapan untuk jenjang sekolah berikutnya dan menyiapkan sumber daya bagi yang tidak melanjutkan.
- d. sebagai acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan atau sebagai batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester atau pada jenjang pendidikan tertentu.¹⁹

4. Implementasi kurikulum

Implementasi Kurikulum, dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah: “put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

¹⁹ Dhomiri, Junedi, And Nursikin, “Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan.”

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi sebagai proses aktivitas yang dilakukan secara terencana berdasarkan suatu pedoman dan dilakukan atas dasar untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Implementasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keterkaitan dengan objek lain.

Sedangkan kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, artinya a running course atau a race course, especially a chariot race course. Sedangkan dalam bahasa Perancis, yaitu *courier* artinya berlari (to run) istilah tersebut digunakan dalam bidang olahraga yang artinya kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh (dari start sampai finish) oleh pelari pacuan kuda untuk mendapatkan medali atau penghargaan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (Wittenberg Curriculum) dalam bentuk

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa: “in some cases implementation has been identified with instruction....”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Kemudian dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.”²⁰

Umar Hamalik berpendapat bahwa Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

²⁰ Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

B. Kurikulum merdeka

1. Filosofi kurikulum merdeka

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, Tujuan dari program ini adalah agar para guru, siswa serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah dimana pendidikan tersebut mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orangtua dan semuanya. Lahirnya ide ini dilatar belakangi banyaknya keluhan pada sistem pendidikan di Indonesia salah satunya dipatoki oleh keluhan nilai-nilai dan skor-skor tertentu dan hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi siswa, guru dan orang tua. Pada dasarnya “Merdeka Belajar” bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus, tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia.²¹ Merdeka belajar sebenarnya juga bukan sebuah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia bahkan jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan tujuan pendidikan Indonesia sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Merdeka belajar bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah

²¹ Ihda Alam Niswatun Aminah And Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, No. 2 (September 1, 2023): 293–303, <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V6i2.2804>.

pandangan hidup atau filosofi, karena ketika dijabarkan, merdeka belajar tidak akan cukup dengan satu kebijakan, ia harus menyeluruh dan harus melandasi semua kebijakan pendidikan pada semua level, baik nasional hingga ruang-ruang kelas dan lingkungan keluarga.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep Merdeka Belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

- a. Menerapkan pembelajaran berbasis Project, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas)
- b. Fokus pada materi esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
- c. Fleksibilitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (teach at the right level) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini.

4. Tujuan Merdeka Belajar

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja.

C. Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka PAI

1. Implementasi Kurikulum Merdeka PAI

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam kurikulum rumpun pendidikan agama Islam yang ada. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dalam kurikulum rumpun Pendidikan Islam:

- a. Identifikasi tujuan pendidikan agama Islam: Tentukan tujuan utama pendidikan agama Islam yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, pengembangan pemahaman agama yang inklusif, pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis dalam konteks agama, dan meningkatkan keterampilan praktis dalam beragama.

- b. Penentuan kompetensi dan indikator pembelajaran: Tetapkan kompetensi dan indikator pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan. Misalnya, memahami konsep-konsep agama Islam, mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam beragama, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengembangan bahan ajar: Sesuaikan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Bahan ajar harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis, serta memperkenalkan perspektif yang beragam tentang agama Islam.
- d. Metode pembelajaran yang inovatif: Gunakan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inklusif. Contohnya, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- e. Evaluasi formatif dan sumatif: Gunakan penilaian formatif dan sumatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain tes tertulis, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui presentasi, karya seni, atau diskusi kelompok.
- f. Peningkatan kompetensi guru: Lakukan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam. Guru perlu memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari.

g. Kolaborasi antar mata pelajaran: Promosikan kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi. Misalnya, mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan mata pelajaran sejarah, seni, atau bahasa.

h. Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama Islam dengan mengadakan pertemuan, seminar, atau kegiatan lain yang melibatkan mereka secara aktif. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.²²

2. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses

²² Ria Putranti Arwitaningsih et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (June 26, 2023): 450–68, <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1752>.

pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Maka dari itu pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam Bahasa arab artinya “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam Bahasa arab yaitu “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam Bahasa arab artinya “Tarbiyah Islamiyah”.

Syari'at Islam tidak bisa dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.²³

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”²⁴

²³ Fina Ulyana, “Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam,” 2023.

²⁴ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (September 1, 2019): 79–90, <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan puncak pendidikan Islam yaitu tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Pertama, aktualisasi diri (*tahqiq al-nafs*) artinya bahwa adanya pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan serta mengembangkan potensi *rohaniyyah*, *nafsiyyah*, *'aqliyyah* dan *badaniyyah* manusia. Kedua, menyiapkan warga negara yang baik meliputi: cinta tanah air (*hub al-wathan*), menjadi warga negara yang baik dengan beragama dan berakhlak, dan dapat memperluas cakupan masyarakat dalam lingkungan agama dan akhlak tujuannya dapat menjadi rujukan lingkungan seperti ekonomi dan politik. Ketiga, perkembangan kepribadian yang komperhensif dan paripurna. Dan yang keempat yaitu persiapan kehidupan dunia akhirat. Para pendidik menyadari hakikat agama Islam yang mewajibkan keseimbangan antara kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi*. Adapun, Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi menyatakan ada 5 tujuan umum pendidikan Islam: (1) mencapai akhlak yang sempurna; (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; (3) Persiapan mencari rezeki dan memerhatikan aspek-aspek yang

bermanfaat bagi jiwa dan raga; (4) mengembangkan spirit ilmiah, memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan; (5) menyiapkan peserta didik dari segi profesi dan ketrampilan, sehingga memungkinkan peserta didik mencari rezeki dan hidup terhormat dengan tetap menjaga kecerdasan emosional dan spiritual.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila

dan UUD 1945. Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)

c. Dasar sosial

psikologis Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".